

## Pendampingan Model Kurikulum Mutsallatsah dalam Optimalisasi Program “Maghrib Mengaji” di Kabupaten Pangandaran

Yanti Nurdiyanti\*, Neneng Nurmalasari, Andi Abdul Hanafi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Farabi Pangandaran, Indonesia  
Email: [yantipurdiyanti@stitnualfarabi.ac.id](mailto:yantinurdiyanti@stitnualfarabi.ac.id)

### Article Info

Submitted: 8 Juni 2023  
Revised: 17 Agustus 2023  
Accepted: 20 Oktober 2023  
Published: 31 Oktober 2023

**Keywords:** Maghrib curriculum recites, community engagement, service learning

### Abstract

*The implementation of the Maghrib recitation program in Pangandaran Regency is still not optimal as can be seen from; the program runs only about 42%, the low ability to read the Koran for children, the right method is needed and there is no guideline for implementing the maghrib recitation program in Pangandaran Regency. The purpose of this service is to: Improve the maghrib recitation culture, realize the maghrib recitation program formulation, and fulfilling quality human resources in the religious field. The implementation of community service uses the Service Learning (SL) method with the following procedures: Brainstorming, Focus, Implementation, Evaluation and Reflection. The target of serving 22 Mosque Prosperity Councils (DKM) in Pangandaran Regency is to be carried out from November to December 2022. The results of this community service are as follows; 1) increasing children's motivation to attend the maghrib recitation, 2) implementation of the mutsallasah curriculum as a formulation in optimizing the maghrib recitation program in Pangandaran Regency, namely with the achievement target of the maghrib reciting focus on BTQ, Tahfidz and fahmil qur'an as well as an evaluation system 3) implementation of training for ustadz-ustadzah. So it was concluded that this court activity had an impact on increasing the implementation of the Maghrib recital in Pangandaran district with an ongoing mentoring program so that the Maghrib recital became an Islamic education laboratory for STIT NU Al Farabi Pangandaran.*

### Abstrak

Pelaksanaan program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran masih belum optimal terlihat dari; program berjalan hanya sekitar 42%, rendahnya kemampuan membaca Al-qur'an anak, diperlukan metode yang tepat dan belum adanya pedoman pelaksanaan program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran. Adapun tujuan pengabdian ini untuk: Meningkatkan budaya magrib mengaji, terwujudnya formulasi program magrib mengaji, dan terpenuhinya Sumber Daya Manusia yang berkualitas di bidang keagamaan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode Service Learning (SL) dengan prosedur sebagai berikut: Brainstorming, Focus, Implementation, Evaluation dan Reflection. Sasaran pengabdian sebanyak 22 Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di Kabupaten Pangandaran dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2022. Adapun hasil pengabdian masyarakat ini sebagai berikut; 1) meningkatnya motivasi anak dalam mengikuti magrib mengaji, 2) implementasi kurikulum mutsallasah sebagai formulasi dalam optimalisasi program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran, yaitu dengan adanya target capaian magrib mengaji fokus pada BTQ, Tahfidz dan fahmil qur'an serta sistem evaluasi 3) terlaksananya pelatihan bagi ustadz-ustadzah. Sehingga ditarik kesimpulan kegiatan pengabdian ini berdampak pada peningkatan pelaksanaan magrib mengaji di kabupaten pangandaran dengan

program pendampingan berkelanjutan sehingga magrib mengaji menjadi laboratorium pendidikan islam bagi STIT NU Al farabi Pangandaran.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang fundamental dalam capaian tujuan pendidikan, salahsatunya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama yang dibangun baik di lingkungan sekolah formal non formal maupun di keluarga dan masyarakat. Magrib mengaji menjadi salah satu upaya yang dianggap efektif dalam upaya meningkatkan kadar keimanan masyarakat yang saat ini mengaji semakin ditinggalkan oleh umat muslim (Syariah, 2014). Memanfaatkan waktu maghrib menjadi pondasi utama dengan tujuan pencapaian sikap dan perilaku yang semakin baik menuju harmonisasi kehidupan masyarakat (Wabula et al., 2019).

Kebiasaan shalat magrib berjama'ah di masjid dilanjutkan dengan pembelajaran al-qur'an dan kajian lainnya sekarang sudah mulai tergeser dengan budaya nonton televisi dan gadget. Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta perubahan gaya hidup Masyarakat telah berdampak besar terhadap berbagai bidang dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan, peralihan pembelajaran secara online ikut berimbas pada kegiatan keagamaan di masjid yang biasanya ramai dengan anak-anak yang mengaji menjadi sepi dan hening (Marlina et al., 2021). Berdasarkan pemaparan dari Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Pangandaran pergeseran budaya magrib mengaji dilihat dengan Kurang antusiasnya anak-anak dalam mengikuti magrib mengaji. Berdasarkan pemaparan dari Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Pangandaran pergeseran budaya magrib mengaji dilihat dengan Kurang antusiasnya anak-anak dalam mengikuti magrib mengaji. Mulai ditinggalkannya budaya magrib mengaji oleh masyarakat, Sepinya masjid dari aktivitas mengaji setelah magrib, dan sangat sedikit masjid yang masih bertahan dengan aktivitas magrib mengaji. Jika dihitung persentasinya terdapat kisaran 42% masjid yang masih melaksanakan magrib mengaji. Dengan melihat jumlah masjid di kabupaten Pangandaran berdasarkan data dari website Dewan Kemakmuran Masjid dkm.or.id Jumlah masjid di Pangandaran sebanyak 510 masjid, yang terdiri dari 12 Masjid Jami 498 Masjid Umum, terdapat sekitar 153 masjid yang masih menjalankan budaya magrib mengaji.

Disamping itu letak geografis Kabupaten Pangandaran sebagai salahsatu tujuan wisata Favorit berdampak pada moralitas generasi muda. Dikutif dari news detik.com sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Pangandaran menjadi kawasan terbuka. Ragam budaya dan pengaruh dengan mudah masuk mempengaruhi tatanan sosial masyarakat, terutama berdampak pada anak-anak dan remaja.

Maka keberadaan magrib mengaji sebagai salahsatu penopang pendidikan karakter anak dalam membentengi arus globalisasi menjadi hal yang urgen untuk dikembangkan. Mengingat salas satu dampak nyata dari era globalisasi dengan derasnya arus infirmasi yang mudah diakses melalui gadget. Sehingga menimbulkan kecanduan penggunaan gadget dan penggunaan internet pada remaja dan berdampak dalam mempengaruhi kinerja akademik dan hubungan interpersonal (Halleyda et al., 2022). Gerakan magrib mengaji perlu dilestarikan untuk membangun kembali budaya Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan rasa cinta pada Al-Qur'an serta memahami makna dan kandungannya melelaui serta mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Mardiah. Hendro, 2020).

Rujukan program magrib mengaji secara umum saat ini berdasarkan Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji yang dikeluarkan oleh Menteri Agama No.150 Tahun 2013, dan belum ada pembaharuan kembali (Keputusan Menteri Agama No.150 Tahun 2013 Tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR MENGAJI), 2013).

Sebab itu dibutuhkan perhatian serius terhadap program magrib mengaji dengan adanya model kurikulum dalam pelaksanaan magrib mengaji lebih terarah dan terukur untuk pelaksanaan program yang konsisten. Mengingat kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah, 2013). Melalui kurikulum mengarahkan aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga bagian dari rencana pendidikan yang menjadi landasan dan acuan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan (Sukmadinata, 2013).

Program gerakan masyarakat magrib mengaji telah terlaksana tetapi dibutuhkan petunjuk teknis pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji berdasarkan tingkatan umur peserta atau masyarakat yang mengikuti. Karena untuk efektifnya sebuah perjalanan program harus menggunakan tingkatan yang berbeda disetiap tingkatan umurnya (Kartika, Rika, 2018). Selain itu dibutuhkan inovasi desain pembelajaran untuk meningkatkan gairah pembelajaran. Mengingat berbagai dinamika proses pembelajaran penting sekali membuat desain proses pembelajaran terlebih dahulu untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan melakukan refleksi dengan desain proses pembelajaran yang aplikatif dan inovatif (Wijayatiningasih et al., 2022).

Gerakan maghrib mengaji mampu meningkatkan partisipasi orang tua untuk memberikan dorongan serta motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid, tetapi dibutuhkan program yang lebih terarah, terukur, terencana dan menarik sehingga dapat meningkatkan mutu keagamaan secara berkelanjutan (Nurpajriah & Sudrajat, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut kami bermaksud melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Pendampingan Pengembangan Model Kurikulum Mutsallatsah Dalam Optimalisasi Program Magrib Mengaji Di Kabupaten Pangandaran.

## 2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* (SL) yaitu keterlibatan langsung perguruan tinggi dalam hal ini mahasiswa dan dosen dalam mendukung program masyarakat atau komunitas (*community engagement*). *Service learning* merupakan metode yang baru di *chicago* pada tahun 1903, yang menyeimbangkan kebutuhan dari mahasiswa untuk ke lapangan dengan kebutuhan kelompok komunitas yang terlibat (Esther, Kuntjara, Palit Herry, Sigit Arifin Lilianny, Natadjaja Listia, 2013).

Sebagai wujud perguruan tinggi dalam mengimplementasikan STILeS (*Student Teacher Integrated Learning System*) yang bertujuan untuk melakukan integrasi pembelajaran ke dalam beberapa aspek, dalam hal ini aspek pembelajaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikenal sebagai Kemitraan Universitas – Masyarakat (KUM) (Ridwan, Andi, Kambau, Nurhira Abdul Kadir, Mutmainnah, Jamilah, 2016). *Service learning* berfungsi sebagai “praktikum sosial” dari sebuah mata kuliah dalam rangka mengembangkan keterampilan sebagai warga negara (Alviani, Endah, Setyowati, 2018).

Prosedur Pengabdian Berbasis *Service Learning* (SL) dilakukan dengan alur sebagai berikut:

1. *Brainstorming*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Identifikasi masalah komunitas melalui Dosen dan mahasiswa menggali informasi program magrib mengaji dari berbagai sumber tertulis maupun elektronik, 2) Dosen menghubungkan masalah komunitas dengan materi pada mata kuliah, 3) Identifikasi peluang pada komunitas sebagai langkah menemukan solusi,
2. *Focus*, 1) Menguraikan konsep program magrib mengaji sebagai *community based education*, 2) menjelaskan konsep kurikulum Mutsallasah sebagai formulasi dalam optimalisasi program magrib mengaji.
3. *Implementation*, Pendampingan kurikulum Mutsallasah terhadap 22 DKM di Kabupaten Pangandaran.
4. *Evaluation*, pengukuran dampak terhadap pengabdian yang dilakukan terhadap komunitas serta evaluasi untuk tindak lanjut dari program pengabdian agar menjadi program yang berkelanjutan bagi komunitas.
5. *Reflection*, Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi keterhubungan antara pengalaman layanan mahasiswa ke masyarakat dengan kurikulum akademik dengan menjadikan program mengaji sebagai laboratorium perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan agama islam berbasis masyarakat melalui pengembangan konsep desain kurikulum Mutsallasah (Kadir, 2021).



Gambar 1. Prosedur Pengabdian Berbasis *Service Learning* (SL)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan 01 November – 29 Desember 2022. Berikut rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Kemitraan Universitas Masyarakat dengan menggunakan metode *service learning* pada program pendampingan kurikulum mutsallasah dalam optimalisasi program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran:

### Tahap 1. *Brainstorming*

Proses untuk menghasilkan gagasan dan pemecahan masalah salahsatunya menggunakan teknik *brainstorming* (Lestari, 2022). Pada kegiatan ini, Tim mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kegiatan magrib mengaji di Kab. Pangandaran. Teknik *Brainstorming* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) penyampaian informasi dan motivasi, 2) identifikasi dengan mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan, 3) klasifikasi 4) verifikasi 5), dan 6) konklusi (penyepakatan) (Abdullah Sani, 2014). Pada tahap ini dilakukan untuk mengeksplorasi masalah komunitas, selanjutnya mengaitkan masalah komunitas pada topik perkuliahan, mengidentifikasi fokus masalah dan peluang di komunitas dan melakukan diskusi solusi dengan komunitas (Kadir 2021).

Selanjutnya Tim Pengabdian mengeksplorasi lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi pada komunitas melalui pre-test yang dilakukan untuk mempotret kondisi awal sebelum pelaksanaan pengabdian, dengan hasil temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Pre Test

NO	Uraian	Masalah Komunitas	Solusi Yang Dibutuhkan
1	Sumber daya manusia pada program magrib mengaji;	Rentang usia ustad-ustadzah 30 - 50 tahun dan telebih banyak ustadz-ustadzah yang mendekati usia 50tahun.	Diperlukan kaderisasi ustadz-ustadzah
2	Sumber daya manusia pada program magrib mengaji;	Guru ngaji sebanyak 32% merupakan lulusan pesantren dan 68% bukan lulusan pesantren, 74% bukan Sarjana 26% Sarjana, yang berkelanjutan 58% ustadz-ustadzah pernah mengikuti pelatihan guru mengaji sisanya tidak pernah mengikuti.	Diperlukan program peningkatan guru mengaji yang berkelanjutan
3	Peserta didik yang mengikuti program magrib mengaji	Masjid paling sedikit 15 dan terbanyak 50 orang dan rata-rata sebanyak 38orang anak pada setiap masjid. Magrib mengaji terlaksana di masjid-masjid tertentu tidak menyeluruh.	Diperlukan upaya optimalisasi gerakan magrib mengaji.
4	Peserta didik yang mengikuti program magrib mengaji	Masih terdapat remaja yang belum lancar membaca al-qur'an.	Diperlukan metode pengajian yang menarik bagi generasi milenial
5	Metode pembelajaran magrib mengaji;	Sebagian besar menggunakan metode pengajian klasikal.	Belum adanya formulasi panduan pelaksanaan program magrib mengaji
6	Evaluasi magrib mengaji;	Evaluasi magrib mengaji melalui peringatan hari-hari besar islam dan di bulan Ramadhan.	Belum dilakukannya evaluasi secara rutin dan berkelanjutan

Selanjutnya Tim Pengabdian mengeksplorasi lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi pada komunitas melalui pre-test yang dilakukan untuk mempotret kondisi awal sebelum pelaksanaan pengabdian, dengan hasil temuan sebagai berikut:

Kuantitas sumber daya manusia pada program magrib mengaji; rata-rata jumlah guru ngaji pada setiap masjid 4 orang dan paling sedikit 2 orang bahkan terdapat masjid yang tidak memiliki ustadz/ustadzah untuk membimbing program magrib mengaji padahal terdapat banyak anak-anak remaja di lingkungan masjid tersebut yang perlu dibimbing untuk dilaksanakan magrib mengaji. Sebagian besar guru ngaji berada pada rentang usia 30 - 50 tahun dan terdapat yang usianya di bawah 30 tahun tetapi sangat sedikit, lebih banyak ustadz-ustadzah yang mendekati usia 50tahun, sehingga diperlukan kaderisasi ustadz-ustadzah.

Kompetensi sumber daya manusia pada program magrib mengaji; berdasarkan hasil survey terhadap 22 DKM yang tersebar di 10 kecamatan di kabupaten Pangandaran didapat data bahwa ustadz-ustadzah yang membimbing magrib mengaji sebanyak 32% merupakan lulusan pesantren dan 68% bukan lulusan pesantren, serta 74% bukan Sarjana sisanya 26% Sarjana, meskipun masih banyak usztadz yang bukan sarjana tetapi sebagian besar sebanyak 58% ustadz-ustadzah pernah mengikuti pelatihan guru mengaji minimal satu tahun sekali, walaupun jumlah tersebut dikategori masih banyak yang tidak mengikuti peningkatan kompetensi guru mengaji dan frekuensinya masih perlu ditingkatkan. Sehingga diperlukan program peningkatan guru mengaji yang berkelanjutan.

Jumlah peserta didik yang mengikuti program magrib mengaji; Rata-rata jumlah anak yang mengaji di masjid paling sedikit 15 dan terbanyak 50 orang dan rata-rata sebanyak 38orang anak pada setiap masjid. Dengan jumlah masjid DKM di Kabupaten Pangandaran sebanyak 510 masjid maka berarti paling sedikit terdapat 4.080 anak yang mengikuti magrib mengaji. Jumlah guru ngaji rata-rata perpsasjid sehingga didapat rasio 2;1 antara guru ngaji dengan peserta didik, jumlah yang cukup ideal dalam proses pembelajaran. Tetapi faktanya jumlah tersebut tidak merata di setiap masjid, ada yang kekurangan guru bahkan tidak ada guru ngaji sehingga harus mengaji ke masjid yang tempatnya lebih jauh (tutur salah satu guru ngaji di DKM Desa Ciguha Kecamatan Cigugur). Sehingga diperlukan upaya optimalisasi gerakan magrib mengaji paling tidak terlaksana pada masjid-masjid umum.

Rentang usia peserta didik yang mengikuti magrib mengaji. Sebagian besar anak-anak yang mengikuti program magrib mengaji sebagian besar merupakan anak usia paud dan SD/MI, anak SMP/MTS ditemukan di beberapa masjid dan anak usia SMA/SMK sangat sedikit yang mengikuti magrib mengaji hanya ditemukan sekitar 10% DKM yang terdapat remaja SMA. Sehingga diambil kesimpulan bahwa anak usia dini sampai sekolah dasar sebagian besar masih mengikuti magrib mengaji dan remaja tergolong sedikit.

Kemampuan Baca Qur'an; Rata-rata remaja sudah bisa baca alqur'an meskipun ada beberapa yang dikategorikan belum lancar. Diperlukan metode pengajian yang menarik bagi generasi milenial. Kendala program magrib mengaji; ketergantungan anak-anak dan remaja pada gadget, kurang dukungan orang tua, keaktifan peserta didik, anak malas karena banyak kegiatan disekolah, Jarak yang lumayan jauh, tidak ada

sinergi orang tua dengan penyelenggara program magrib mengaji, anak-anaknya susah masuk mengaji dan tenaga pengajar kurang.

Metode-metode yang sudah diimplementasikan pada pembelajaran magrib mengaji; pembelajaran qur'an klasikal, Bacaan Salat, do'a-do'a pendek, tadarus al-qur'an, BTQ, tahfidz, Praktik ibadah, khitobah, ilmu tajwid, Pendidikan akhlak, Baca kitab kuning, majlis ta'lim (siraman rohani), Tahsin, hafalan juz amma, praktek solat, ceramah, al-barjanji, dan sholawatan. Belum adanya formulasi panduan pelaksanaan program magrib mengaji. Evaluasi magrib mengaji; Rata-rata melakukan evaluasi magrib mengaji melalui peringatan hari-hari besar islam dan di bulan Ramadhan. Belum dilakukannya evaluasi secara rutin dan berkelanjutan.

Hasil eksplorasi terhadap masalah komunitas di atas ditarik kesimpulan masalah komunitas sebagai berikut: 1) Rendahnya Pelaksanaan magrib mengaji 42% masjid yang masih melaksanakan program (Laporan Tahunan 2020 Ketua DMI Kab. Pangandaran). 2) Rendahnya kualitas kemampuan membaca Al-qur'an anak. (Laporan Tahunan 2019 Ketua KKMA Kab. Pangandaran). 3) Karakteristik geografis Pangandaran sebagai kota wisata diperlukan metode yang tepat dalam pelaksanaan program magrib mengaji (Pernyataan Bupati Pangandaran). 4) Belum adanya pedoman pelaksanaan program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran (Laporan Evaluasi Kasi Bimas Kemenag Kab. Pangandaran).

Berdasarkan analisis data di atas pada dasarnya magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran masih berjalan terutama di daerah-daerah pelosok. Tetapi belum merata karena di daerah perkotaan dan pariwisata banyak ditemukan masjid-masjid yang sepi tanpa aktivitas mengaji anak-anak setelah magrib. Serta bagi yang sudah berjalan diperlukan peningkatan untuk menjaga konsistensi berjalannya program magrib mengaji karena ditemukan beberapa kendala sehingga diperlukan formulasi dan sistem yang terevaluasi untuk menjaga budaya magrib mengaji tetap terjaga dan mengakar sebagai pendidikan agama di masyarakat.



Gambar 2. Brainstorming, Pre-Test Program Magrib Mengaji

## Tahap 2: Fokus

Pendampingan pengabdian ini fokus pada penyusunan kurikulum magrib mengaji. Mengingat magrib mengaji merupakan bagian dari pendidikan islam di masyarakat. Dimana kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang (Nurmadiyah, 2016). berhasil dan tidaknya proses pendidikan, termasuk juga pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak (Yamin, 2009).

Kurikulum magrib mengaji merupakan pendidikan agama yang berbasis komunitas (*Community Based Education*). Penyusunan model Kurikulum Mutsallatsah ini menggunakan model Tyler dimana kurikulum dikembangkan dengan tahapan; Tujuan apa yang ingin akan dicapai (*objectives*), pengalaman belajar yang akan diperoleh (*selecting learning experiences*), pengorganisasian pengalaman belajar yang diberikan (*organizing learning experiences*) serta mengukur tujuan pendidikan yang telah dicapai (*evaluation*) (Mudlofir, 2011).

Konsep kurikulum *Mutsallatsah* merupakan formula yang ditawarkan oleh peneliti sebagai pedoman dalam optimalisasi program magrib mengaji di Pangandaran. Nama *mutsallatsah* diambil dari asal kata *Al-Mutsallatsah* (المُتَلَئِثَة) bentuk Mu'anas dari kata *Al-Mutsallatsu* (المُتَلَئِث) yang artinya segitiga (Munawwir & Fairuz, 2007) atau triangulasi.

Prosedur pengembangan model kurikulum disusun sebagai sebuah alternatif sistemik yang terdiri atas kerangka (*designing*), aktualisasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Rouf, Muhammad, Akhmad Said, 2020). Proses penyusunan konsep model kurikulum *Mutsallatsah* dilakukan melalui 3 fase, yaitu; penyusunan desain konsep, review konsep kurikulum berdasarkan hasil diskusi dengan komunitas dan pihak terkait, dan

fase ketiga tahap finalisasi konsep kurikulum *mutsallasah* yang dilakukan dari tanggal 06 November sampai dengan 12 November 2022.



Gambar 3. *Focus Group Discussion* Model Kurikulum Mutsallatsah

### Tahap 3: Implementasi

Pelaksanaan pendampingan Kurikulum Mutsallatsah dilakukan pada tanggal 15 November 2022 di aula taman sagati, Jumlah peserta pendampingan sebanyak 22 ustadz-ustadzah dari masjid-masjid yang menyelenggarakan magrib mengaji yang tersebar di seluruh Kecamatan Se-Kabupaten Pangandaran.

Proses pendampingan kurikulum mutsallasah berlangsung dari mulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 15.30, dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara dari tim pengabdian masyarakat. Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua STIT NU Al Farabi Pangandaran Bapak Drs Asep Saepurrohamn, MM. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipandu oleh Bapak Samsudin, S.Pd, MM. Penyampaian materi disampaikan oleh Ketua TIM Pengabdian Ibu Yanti Nurdiyanti, S.Pd.I, MM dengan moderator Ibu Neneng Nurmalasari, S.Pd.I, M.Pd dan anggota dari mahasiswa bertugas mencatat proses diskusi dengan para pesertra pendampingan.

Metode yang digunakan dalam proses penyampaian materi pendampingan yaitu ceramah, diskusi dan simulasi. Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh studi lapangan dosen dan mahasiswa dengan kebutuhan kelompok komunitas yang terlibat (Esther, Kuntjara, Palit Herry, , Sigit Arifin Lilianny, Natadjaja Listia, 2013). Metode tersebut merupakan satu pendekatan *Society-centered approach* untuk menggairahkan dan mempertahankan budaya dengan keterlibatan aktor-aktor penting dalam gerakan ini yaitu Pemerintah dan masyarakat menjalin *the best partnership* yang kooperatif dan interaktif untuk bergerak bersama (Kartika & Nurman, 2018).



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan Kurikulum Mutsallatsah

Berikut rangkaian pelaksanaan pendampingan: Pemaparan desain Struktur Kurikulum mutsallasah, Pemaparan 4 (empat) indikator capaian program magrib mengaji; 1)Meningkatnya minat ke masjid di kalangan remaja, 2)berkembangnya fungsi masjid, 3)meningkatnya kemampuan BTQ pada kalangan muda dan 4)berkurangnya konflik sosial yang melibatkan remaja. Pemaparan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran magrib mengaji. Selanjutnya Pemaparan sistem pembelajaran magrib mengaji dengan tipe pembelajaran; membaca, menulis al-qur'an, menghafal juz 'amma dan memahami makna ayat al-qur'an. Pemaparan struktur kurikulum mutsallasah meliputi; jenis pembelajaran, alokasi waktu dan metode pembelajaran.

Mendiskusikan sistem evaluasi dan monitoring dengan sistem evaluasi program mengaji yang melibatkan unsur pemerintah, masyarakat dan tokoh agama dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Menyampaikan sistem evaluasi pembelajaran program magrib mengaji dengan sistem yang terukur, terjadwal dan mengakpreasi capaian pembelajaran peserta didik untuk membangun motivasi anak dalam mengaji. Dengan jenis evaluasi; tes harian, ihtibar bulanan, imtihan semester dan munaqosah. Menyampaikan sistem penilaian capaian pembelajaran berupa apresiasi terhadap anak dengan sistem kategorisasi capaian bukan pemberian nilai secara kuantitatif. Sistem ini diharapkan dapat mengapresiasi anak yang melahirkan kesadaran pada anak bukan hanya karena paksaan.

#### Tahap 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap komunitas sasaran pengabdian sebagai bentuk refleksi yang dilakukan dalam bentuk jurnal, tes tertulis, observasi partisipasi dengan rubrik untuk mengukur ketercapaian akademik sasaran pengabdian. (Setyowati & Permata, 2018). Evaluasi pasca pelaksanaan pendampingan post test. Untuk mengukur hasil pelaksanaan pendampingan tim pengabdian melakukan post test. Dari hasil pengukuran tersebut didapat dampak program terhadap masalah komunitas diantaranya; kegiatan pendampingan memberikan manfaat bagi pada program magrib mengaji merupakan pendidikan agama berbasis komunitas/masyarakat. Model kurikulum *mutsallatsah* mudah diterapkan dalam pelaksanaan magrib mengaji sebagai pedoman pelaksanaan magrib mengaji sehingga meningkatkan .

Penerapan kurikulum *mutsallasah* dapat meningkatkan optimalisasi pelaksanaan magrib mengaji. Pengelompokan pengajian magrib mengaji berdasarkan tingkatan sekolah berdampak pada optimalisasi pelaksanaan magrib mengaji. integrasi kurikulum PAI disekolah, diniyah dengan pengajian di magrib mengaji diniyah berdampak pada kemampuan hafalan al-qur'an. Integrasi kurikulum PAI disekolah, diniyah dengan pengajian di magrib mengaji diniyah berdampak pada kemampuan BTQ Anak. Integrasi kurikulum PAI disekolah, diniyah dengan pengajian di magrib mengaji diniyah berdampak pada kemampuan pemahaman Anak terhadap makna al-qur'an. Adanya sistem evaluasi program magrib mengaji yang dilaksanakan setiap semester.



Gambar 5. Evaluasi Penerapan Kurikulum Mutsallatsah

#### Tahap 5. Refleksi

Setelah kegiatan pengabdian selesai dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap dampak program pengabdian yang dilakukan. Dampak terhadap komunitas yang telah diukur dalam post-test dan evaluasi yang menghasilkan kesimpulnya terbentuknya formulasi program magrib mengaji melalui kurikulum mutsallasah. Sedangkan dampak untuk universitas bagi mahasiswa dan dosen terbentuk laboratorium pendidikan di masyarakat untuk melakukan praktik (*base practice*) dalam manajemen kurikulum pendidikan islam.

Melalui laboratorium pendidikan tersebut diharapkan dapat terjadi kerjasama berkelanjutan khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia untuk mengawal berjalannya program magrib mengaji. Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan diantaranya ketersediaan tenaga pengajar dan peran serta masyarakat (Wahyu, 2018).

#### 4. SIMPULAN

Penggiringan gerakan magrib mengaji pada pendidikan agama berbasis masyarakat merupakan formulasi penguatan terhadap gerakan masyarakat yang telah terhimpun dalam gotong royong untuk melesatarkan budaya magrib mengaji dan masih perlu dirawat konsistensi gerakannya melalui penyajian konten pengajian berbasis pendidikan yang terencana, terukur dan terevaluasi serta disajikan dengan mengembangkan metode yang relevan dengan remaja masa kini. Keberhasilan program magrib mengaji sangat ditentukan oleh dukungan berbagai unsur; orang tua, masyarakat, tokoh agama dan unsur pemerintah dalam membangun *social control*.

Hasil pengabdian masyarakat dengan metode service learning ini menghasilkan produk pengabdian berupa kurikulum mutsallatsah sebagai formulasi dalam optimalisasi program magrib mengaji di Kabupaten Pangandaran. Selain itu juga terjalin kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan Masyarakat diantaranya; Pengiriman mahasiswa PPL dan KKN dalam program magrib mengaji, Terlaksananya pelatihan bagi ustadz-ustadzah, adanya target capaian magrib mengaji fokus pada BTQ, Tahfidz dan fahmil qur'an, Adanya sistem evaluasi program magrib mengaji. Sehingga program magrib mengaji di kabupaten Pangandaran menjadi laboratorium pendidikan islam bagi STIT NU Al farabi Pangandaran. Atas terselenggaranya pendampingan Pengabdian Masyarakat ini semoga menjadi langkah alternative dalam merawat budaya magrib mengaji.

#### 5. PERSANTUNAN

Tim mengucapkan banya terima kasih atas dukungan pada pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Pendampingan Pengembangan Model Kurikulum Mutsallatsah Dalam Optimalisasi Program Magrib Mengaji Di Kabupaten Pangandaran. Dengan dukungan tersebut kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih Tim sampaikan kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Islam yang telah mendanai pengabdian masyarakat berbasis KUM (Kemitraan Universitas dan Masyarakat) Tahun Anggaran 2022. Juga kepada Ketua STIT NU Al Farabi Pangandaran yang telah menjadi *support system* dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kepada mitra kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, Kepala Kementrian Agama Kabupaten Pangandaran, beserta Ketua DMI Kabupaten Pangandaran serta pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung atas terselenggaranya program pengabdian sehingga berjalan dengan lancar dan sukses.

#### REFERENSI

- Abdullah Sani, R. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Keputusan Menteri Agama No.150 Tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR MENGAJI), (2013).
- Alviani, Endah, Setyowati, and P. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dengan dan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat [BB]*, 143–192.
- Esther, Kuntjara, Palit Herry, , Sigit Arifin Lilianny, Natadaja Listia, and Y. B. C. yono. (2013). *Panduan Pelaksanaan Service Learning di Universitas Kristen Petra*. LPPM Universitas Kristen Petra.
- Halleyda, N., Fitriah, S. S., Motik, G. A., & Satria, Y. (2022). Upaya Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa Melalui Pelatihan Time Management. *Warta LPM*, 25(4), 536–545. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.913>
- Kadir, N. A. (2021). Impelementasi Service Learning. *Shortcourse Service Learning Diktis*.
- Kartika, Rika, N. N. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Journal of Civic Education*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.185>
- Kartika, R., & Nurman, N. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Journal of Civic Education*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.185>
- Lestari, asih. (2022). Meningkatkan Layanan Pribadi Dalam Bimbingan dan Konseling Melalui Model Brainstroming. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(1), 56–64.
- Mardiah. Hendro, L. (2020). PENDAMPINGAN PROGRAM MAGRIB MENGAJI PADA ANAK DESA KEMUNING TUA KEC.KEMUNING. *Abdimasy Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, april 2020, 24–26.
- Marlina, E., Nurhasani, H. L., & ... (2021). Pendampingan Program Gerakan Maghrib Mengaji bagi Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Cisauheun Kota Banjar. *Proceedings ...*, 1(2), 125–139. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/521>

- Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nurmadiyah, M. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar Jurnal Ilmu Keislaman Dan Peradaban*, 42-54.
- Nurpajriah, V., & Sudrajat, A. (2023). *Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon*. 5(3), 11-20. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351.13479>
- Peraturan Pemerintah. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Sekretariat Negara*, 2, 148-164.
- Ridwan, Andi, Kambau, Nurhira Abdul Kadir, Mutmainnah, Jamilah, and A. R. (2016). *Panduan Service Learning UIN Alaudin Makassar*. Nur Khairunnisa Press.
- Rouf, Muhammad, Akhmad Said, D. E. R. H. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH: KONSEP, MODEL DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Al-Ibrah*, 5(2), 24-41.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Syariah, D. U. A. I. dan P. (2014). *Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR Mengaji)*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Wabula, A. L., Umanailo, M. C. B., Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, R. (2019). *Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji Sebagai Media Pruralisme*. 9(2), 1-13. <https://doi.org/10.15575/jispo.v9i2.4955>
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206>
- Wijayatiningsih, T. D., Budiastuti, R. E., Mulyadi, D., Ifadah, M., Aimah, S., & Yustinah, Y. (2022). Implementasi Teacher Professional Development dengan Penerapan Lesson Study di Sekolah Muhammadiyah. *Warta LPM*, 25(4), 473-486. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.783>
- Yamin, M. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Diva Press.